

## Internalisasi *Islamic Parenting* dalam Meminimalisir Pergaulan Bebas pada Majelis Taklim Muslimah di kabupaten Sorong

Fitri Siyami<sup>1\*</sup>, Sudirman<sup>2</sup>, Fardan Abdillah M.<sup>3</sup> Indria Nur<sup>4</sup> Andi Ahriani<sup>5</sup>

Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Sorong

siyamifitri542@gmail.com, sudirmaniansorong@gmail.com,

fardhan289@gmail.com, indrianur@iainsorong.ac.id, andiahriani84@gmail.com

### ABSTRACT

*The purpose of this research is to identify the free association that occurs among the children of female Muslim study group members in Sorong district, to analyze the internalization of Islamic parenting in the families of the female Muslim study group congregants at Sorong regency, and to assess the challenges and obstacles faced in internalizing Islamic parenting in the families of the female Muslim study group congregants at Sorong regency. This type of research is qualitative descriptive. The approach of this research is a phenomenological approach, and the data sources consist of primary data from interviews and secondary data from books and documentation. The data collection methods in the research use observation, interviews, and also documentation. The data processing and analysis techniques involve data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this study indicate that, firstly, the promiscuity that occurs is caused by several factors, namely a lack of parental attention, a lack of religious understanding, mistakes in choosing a social environment, and a tendency to use mobile phones and social media. Promiscuity consists of two types of deviant behavior, namely consuming alcoholic beverages and engaging in sex outside of marriage. Secondly; The internalization of Islamic parenting as expressed by twenty-six informants is relevant to the concept of Islamic parenting theory put forward by Al-Atas and Al-Ghazali regarding the introduction of beliefs and worship, the presence of role modeling, habituation, selection of formal and non-formal educational institutions, especially in religious education, providing a space for discussion, providing supervision and punishment as a means of shaping children's morals and interactions, as well as providing rewards to enhance children's motivation for worship. Thirdly; Factors that hinder and challenge the internalization of Islamic parenting include the limited resources of speakers or ustadz or those delivering sermons who are experts in the field of parenting, the different backgrounds of the congregation in the study group, the lack of supporting facilities, insufficient religious understanding and attention from parents, the mistake of choosing the environment, and the misuse of mobile phones and social media. The implications in this research are divided into theoretical implications, which strengthen the theory of Islamic parenting according to Al-Ghazali and Al-Attas, and the theory of religious socialization proposed by Ronald L. Johnston. Meanwhile, the practical implications are expected for the management of study groups and those delivering sermons to consistently enhance their role as a source of knowledge in non-formal educational institutions that are greatly needed by the community, to encourage the participants of the women's study groups to continually learn and reflect on themselves, and for teenagers and pre-adolescents to always be cautious and protect themselves from free association that can endanger themselves and those they care about.*

**Keywords:** *Internalization, promiscuity, Islamic parenting*

## ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi pergaulan bebas yang terjadi pada anak-anak anggota majelis taklim muslimah di kabupaten Sorong, menganalisis internalisasi *Islamic parenting* dikeluarkan para jama'ah majelis taklim muslimah di kabupaten Sorong, dan menilai tantangan dan hambatan yang dihadapi dalam menginternalisasi *Islamic parenting* di keluarga para jama'ah majelis taklim muslimah di Kabupaten Sorong. Jenis penelitian ini adalah deskriptif Kualitatif. Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi sumber data penelitian terdiri dari sumber data primer yang berasal dari hasil wawancara, dan sumber data sekunder yang berasal dari buku, dan dokumentasi. Metode pengumpulan data penelitian menggunakan metode observasi, wawancara, dan juga dokumentasi. Teknik pengolahan dan analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Pertama*; pergaulan bebas yang terjadi disebabkan oleh beberapa faktor yaitu kurangnya perhatian dari orang tua, kurangnya pemahaman keagamaan, kesalahan dalam memilih lingkungan pergaulan, dan kecenderungan dalam menggunakan *handphone* dan media sosial. Pergaulan bebas terdiri dari dua macam pelaku menyimpang, yaitu mengonsumsi minum-minuman keras dan seks di luar pernikahan. *Kedua*; *Internalisasi Islamic parenting* sebagaimana diungkapkan dari dua puluh enam informan relevan dengan konsep teori *Islamic parenting* yang dicetus oleh Al-Atas dan Al-Ghazali tentang pengenalan aqidah dan ibadah, adanya peneladanan, pembiasaan, pemilihan lembaga pendidikan formal dan non formal khususnya dalam pendidikan keagamaan, pemberian ruang diskusi, pemberian pengawasan dan hukuman sebagai pembentukan akhlak dan muamalah anak serta pemberian penghargaan guna meningkatkan motivasi ibadah anak. *Ketiga*; Faktor penghambat dan juga tantangan dalam menginternalisasikan *Islamic parenting* antara lain karena Keterbatasan sumber daya penerbit atau ustadz atau pembawa tausiah yang ahli dalam bidang kepengasuhan, latar belakang jama'ah majelis taklim yang berbeda-beda, minimnya fasilitas pendukung, kurangnya pemahaman keagamaan dan perhatian dari orang tua, kesalahan memilih lingkungan dan penggunaan *handphone* dan media sosial. Implikasi dalam penelitian ini terbagi menjadi implikasi teoretis yaitu memperkuat teori dari *Islamic parenting* menurut Al-Ghazali dan Al-Attas, dan teori sosialisasi agama yang dicanangkan oleh Ronald L. Johnston. Sedangkan implikasi praktisnya diharapkan pengurus majelis taklim dan pengisi tausiyah untuk selalu meningkatkan peranannya sebagai wadah ilmu dalam lembaga pendidikan non formal yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat, jama'ah majelis taklim muslimah agar selalu belajar dan merefleksikan diri dan para remaja dan anak-anak pra dewasa agar selalu berhati-hati dan menjaga diri dari pergaulan bebas yang dapat membahayakan dirinya dan orang yang mereka sayangi.

**Kata Kunci:** Internalisasi, pergaulan bebas, *Islamic parenting*

## PENDAHULUAN

Kabupaten Sorong merupakan salah satu wilayah di kepulauan Papua terkenal sebagai salah satu daerah yang memiliki beragam suku dan bangsa Data BPS tahun 2024 mencatat bahwa total jumlah penduduk kabupaten Sorong berjumlah 128,16 ribu jiwa per 2024 dan menduduki urutan kedua dengan jumlah penduduk terbanyak di provinsi Papua Barat Daya. (Darmawan, 2024) Adapun dari 128,16 ribu jiwa yang menduduki wilayah kabupaten Sorong, terdapat 25,46% anak-anak dengan rentang usia 0 sampai dengan 25 tahun. Dimana hal itu menjadi tuntutan bagi orang

tua dan juga masyarakat agar dapat memberikan perhatian lebih, guna menanggulangi krisis moral anak-anak yang terjadi akibat semakin berkembangnya teknologi dan era globalisasi.

Dikutip dari tribune Sorong, dinas Kesehatan kota sorong mencatat jumlah anak hingga remaja yang terdeteksi positif terkena ataupun tertular HIV AIDS mencapai lebih dari 315 kasus. Ketua bidang P2P Dinas Kesehatan Sorong mengatakan bahwa anak usia 15 sampai dengan 19 tahun yang terpapar HIV AIDS disebabkan oleh adanya pola atau cara pergaulan yang bebas dan kurang mendapatkan perhatian dari orang tuanya. Atau bahkan disebabkan pola pengasuhan anak yang dilakukan kurang menanamkan nilai-nilai keagamaan yang kuat sehingga anak mudah terpengaruh oleh lingkungannya dan mengikuti hawa nafsu yang menyebabkan mereka melakukan hal-hal yang tidak seharusnya dilakukan, seperti mabuk-mabukan, seks di luar pernikahan, dan bahkan kepada penggunaan narkoba dan pembunuhan. (Safwan, Dinkes Kta Sorong Bongkar Data Anak Terpapar HiV, Usia Remaja Mudah Terpapar Aibat Pergaulan Bebas , 2024) Polresta Sorong mengungkapkan bahwa terdapat sekitar 50 kasus kriminal yang dilakukan oleh masyarakat dengan rentang usia 17 sampai dengan 30 tahun tertanggal 1 Januari sampai dengan 10 Desember 2024. 50 kasus tersebut terdiri dari kasus pemerkosaan atau pelecehan seksual, pembunuhan, judi, sampai kasus penyebaran dan penggunaan narkoba. (Ma'awi, 2024) Dari jumlah yang terdata oleh kepolisian tersebut, pergaulan bebas di tengah kehidupan anak-anak di kabupaten sorong cukup banyak, salah satunya adalah beberapa laporan dari masyarakat setempat terkait adanya pernikahan dini yang disebabkan hamil di luar nikah dan anak-anak pra dewasa yang mengonsumsi minuman keras.

Penerapan dan pemilihan pola asuh dalam keluarga juga sangat mempengaruhi pembentukan akhlak dan spiritual remaja dan anak-anak pada usia pra dewasa. Pola pengasuhan yang berdasarkan kepada ajaran Islam yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad atau dalam bahasa Inggrisnya yaitu *Islamic parenting* merupakan salah satu solusi untuk mencegah dan menanggulangi terjadinya kerusakan moral dan perilaku pergaulan bebas yang dilakukan oleh anak-anak usia 15 sampai dengan 25 tahun. *Islamic parenting* sendiri merupakan sebuah metode pengasuhan yang berusaha mendidik anak-anak dengan berdasarkan kepada nilai-nilai Islam. (Binti Masrufa et.al., 2023). Mengimplementasikan sebuah pola asuh di dalam keluarga perlu adanya ilmu dan pemahaman yang cukup bagi pribadi orang tua baik ibu maupun ayah sebelum benar-benar menerapkan nilai-nilai keislaman dalam keluarga. Karena keteladanan yang ditunjukkan oleh orang tua dan anggota keluarga yang lebih tua akan membentuk suatu pola pikir dan perilaku anak-anak sesuai dengan syariat agama Islam. Namun, dalam kenyataannya, tantangan yang dihadapi keluarga dalam menanamkan pendidikan agama Islam tidaklah sedikit. Beban kerja orang tua yang semakin tinggi, aktivitas anak-anak di luar sekolah, kemajuan teknologi yang menyediakan akses mudah ke konten-konten non Islami dan kurangnya pemahaman orang tua terkait syariat Islam menjadi faktor pengganggu dalam proses pendidikan agama dalam keluarga.

Hasil observasi pra penelitian yang dilakukan oleh peneliti ditemukan bahwa terdapat banyak perkumpulan ilmu agama yang dilakukan oleh para ibu-ibu yang berbentuk sebuah organisasi-organisasi kecil atau lebih sering disebut sebagai Majelis Taklim. Majelis taklim sendiri berasal dari bahasa Arab yaitu “majelis” yang artinya perkumpulan, dan “taklim” artinya pendidikan ataupun pembelajaran. Maka dapat diambil arti yang lebih luas bahwa majelis taklim adalah sebuah organisasi yang berisi beberapa orang yang kemudian membentuk sebuah perkumpulan yang mengedepankan kepada pendidikan dan pengajaran serta penguatan keagamaan. Majelis taklim sendiri di Indonesia semakin marak dilaksanakan di berbagai daerah. Termasuk di Indonesia bagian timur, khususnya di kabupaten Sorong dan sekitarnya. Kegiatan majelis taklim sendiri pada umumnya berpusat kepada penguatan literasi al-Qur’an dan penyampaian dakwah oleh para da’i dan da’iah yang menjelaskan berbagai ilmu pengetahuan keagamaan. Majelis taklim sendiri mayoritas diperuntukkan untuk ibu-ibu Muslimah tanpa Batasan umur, bahkan ada juga majelis taklim yang diperuntukkan untuk para remaja masjid dan bapak-bapak muslim di beberapa tempat.

Sebagai lembaga pendidikan non formal yang memiliki tujuan untuk pengembangan dan penguatan keagamaan para Muslimah, maka hal sudah semestinya majelis taklim menjadi jalan terbaik pelatihan dan pembimbingan para ibu muslimah agar dapat membentuk anak-anak muslim yang memiliki landasan keagamaan yang kuat dan jauh dari penyimpangan perilaku sosial. Karena seorang ibu adalah madrasah atau sekolah pertama bagi anak-anaknya, maka peran ibu sebagai pendidik dan pengasuh anak-anak sangat besar. Apabila ibu atau Perempuan Muslimahnya baik, maka kemungkinan besar anak-anaknya akan didik dengan baik dan menjadi salah satu penguat dari sebuah Negara. Jumlah majelis taklim muslimah yang cukup banyak tersebar di berbagai kalangan masyarakat muslim khususnya di kabupaten Sorong seharusnya dapat menjadi wadah dalam pembelajaran dan pemahaman keagamaan yang lebih mendalam kepada para anggota jama’ah majelis taklim muslimah. Sehingga harapannya dari pemahaman agama yang kuat menjadi dorongan besar bagi para ibu khususnya agar dapat menerapkan pola pengasuhan berbasis islam atau *Islamic parenting* dalam keluarganya. Sehingga hal tersebut menjadi faktor pendukung dari pencegahan pergaulan bebas yang dilakukan oleh anak-anak usia remaja sampai dengan usia pra dewasa.

Sejumlah kasus pernikahan dini, tertangkap basah mengonsumsi minuman keras maupun narkoba menjadi sebuah kegelisahan akademik dan kegelisahan moralitas generasi muda yang perlu diperhatikan lebih lanjut. Oleh sebab itu, peneliti dalam penelitiannya kali ini ingin mengungkap lebih dalam seperti apa kegiatan majelis taklim muslimah yang banyak dilakukan di wilayah kabupaten Sorong dan bagaimana pengoptimalan majelis taklim muslimah sebagai wadah pemahaman keagamaan dalam mengimplementasi nilai-nilai syariat Islam ke pada anak-anaknya dan juga masyarakat. Penelitian ini penting untuk dilakukan guna dapat membuka pemikiran-pemikiran baru dan meningkatkan kebermanfaatannya dari adanya kegiatan majelis taklim muslimah di tengah masyarakat muslim di kabupaten Sorong. Khususnya majelis taklim muslimah yang jama’ahnya terdiri dari para ibu-ibu

muslimah yang dalam keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam membawa anak-anaknya menjadi anak yang shalih dan shalihah dan terhindar dari pada pergaulan bebas yang dapat mengakibatkan banyak keburukan dan penyesalan bahkan dapat juga mempengaruhi kesehatan fisik, mental, maupun emosional. Selain itu, sebagaimana tujuan dari terbentuknya majelis taklim sebagai pusat pendidikan dan pengajaran keagamaan seharusnya dapat terealisasikan sebagaimana mestinya.

## METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan metode studi kasus, di mana peneliti akan menyelidiki secara rinci dan mendalam tentang bagaimana Majelis Taklim berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan prinsip-prinsip *Islamic parenting* serta bagaimana hal tersebut mempengaruhi perilaku dan interaksi sosial remaja dalam menanggulangi pergaulan bebas. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali pemahaman peserta terhadap praktik *Islamic parenting* yang diterapkan. Studi kasus sendiri merupakan penelitian mengenai perilaku individu manusia, kelompok, organisasi, peristiwa, ataupun latar secara mendalam. (Sujarweni, 2014).

Penelitian ini akan dilaksanakan di Kabupaten Sorong, Provinsi Papua Barat, yang dikenal memiliki komunitas Majelis Taklim yang aktif. Penelitian akan dilaksanakan selama 5 bulan, dimulai pada Januari hingga Mei 2025. Pemilihan lokasi ini berdasarkan pentingnya peran Majelis Taklim dalam membentuk perilaku sosial dan moral, terutama dalam konteks pengaruh budaya pergaulan bebas bagi anak remaja dan pra dewasa. Melihat semakin banyaknya tempat hiburan dan perkembangan teknologi yang mempengaruhi pola pikir dan perilaku generasi muda. Adapun subjek penelitian yang menjadi sumber data primer dari penelitian kualitatif ini antara lain:

1. Beberapa pengurus Majelis Taklim: Mereka yang memiliki pengalaman dalam mengelola dan menjalankan kegiatan Majelis Taklim.
2. Ustadz/Ustadzah: Penceramah atau pengajar yang aktif dalam memberikan materi tentang *Islamic parenting* di Majelis Taklim.
3. Beberapa Peserta Majelis Taklim: Orang tua dan remaja yang menjadi bagian dari kegiatan Majelis Taklim dan menerapkan nilai-nilai *Islamic parenting* dalam kehidupan sehari-hari.
4. Beberapa Remaja dan Masyarakat: Remaja atau masyarakat yang terpengaruh oleh pergaulan bebas, namun juga aktif mengikuti Majelis Taklim untuk melihat pengaruh langsung terhadap perilaku mereka.

Sumber data dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi data primer (utama) dan data sekunder (tambahan) menurut dari kualifikasi sumber data penelitian yang dikumpulkan. Maka sumber data penelitian dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Data primer

Data primer adalah data-data yang diperoleh dari sumber pertama yang pengambilannya dihimpun langsung oleh peneliti. (Sujarweni, 2014)  
Dalam hal ini, data primer diperoleh dari anggota majelis taklim dan pengurus

majelis taklim. Selain itu peneliti juga akan mencari data primer dari para ustadz dan ustazah atau para pemateri dalam majelis taklim dan juga anak maupun masyarakat yang berada dalam ruang lingkup organisasi majelis taklim. Secara umum, baik penelitian kuantitatif maupun penelitian kualitatif, tetap tidak dapat mengkaji seluruh populasi individu-individu meskipun populasinya kecil. Hanya sebagian saja yang masuk kategori suatu proyek penelitian disebabkan oleh keterbatasan peneliti itu sendiri maupun dari kriteria yang ditentukan. Maka dalam hal ini, subjek penelitian yang didapatkan oleh peneliti adalah beberapa anggota majelis taklim yang ada di satu permata atau kelompok kecil majelis taklim, para ketua majelis taklim yang diteliti oleh peneliti, dan para ustadz atau ustazah yang berkecimpung didalamnya

## 2. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari tangan kedua, atau data yang dikumpulkan, diolah dan disajikan oleh pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti. (Sujarweni, 2014) Data sekunder meliputi dokumen-dokumen, buku-buku, hasil laporan, foto-foto dokumentasi, dan lain sebagainya. Adapun data sekunder dari penelitian ini adalah dari buku-buku, literatur, dan dokumen yang sesuai dengan pembahasan penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Pada bagian paparan data ini, peneliti memaparkan data yang berhubungan dengan fokus penelitian yang peneliti peroleh di lapangan (lokasi penelitian) yaitu di 8 majelis taklim yang berada di 6 kelurahan yang ada di kabupaten Sorong. Dari semua langkah penelitian yang sudah di paparkan baik dari segi wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap informan atau objek penelitian yang bersangkutan dan terlibat langsung di dalamnya yang sesuai dengan fokus penelitian yang disajikan pada bab I, yaitu terkait bagaimanakah Internalisasi *Islamic Parenting* Dalam Meminimalisir Pergaulan Bebas Pada Majelis Taklim Muslimah di kabupaten Sorong, Bagaimana hasil analisa dari dampak penerapan *Islamic parenting* terhadap pola pikir dan perilaku remaja dalam mencegah pergaulan *bebas*, dan apa saja tantangan dan hambatan yang dihadapi dalam mengoptimalkan peran Majelis Taklim Muslimah di kabupaten Sorong terkait pemberian materi dan penguatan kepada anggotanya dalam pengasuhan anak yang berdasarkan kepada penanaman nilai-nilai syariat Islam.

Keberadaan dari majelis taklim khususnya bagi para muslimah di kabupaten Sorong banyak membawa manfaat dan kemaslahatan bagi umat, khususnya bagi kaum perempuan yang sering kali terlibat menjadi anggota majelis taklim sendiri dan juga menjadi pengurus dalam organisasi tersebut. Hal itu terjadi disebabkan majelis taklim merupakan salah satu lembaga informal yang kegiatan dakwahnya menitik fokuskan kepada bidang sosial kemasyarakatan baik tingkat RT, RW, distrik, kota, dan bahkan langsung kepada masyarakat nasional, regional dan global. Sebagaimana diungkapkan oleh ketua badan kontak majelis taklim Ibu Lilis Rahayu yaitu:

*Badan kontak majelis taklim atau BKMT ini merupakan organisasi yang bergerak dibidang sosial kemasyarakatan, yang kedua bidang dakwah, dan yang ketiga adalah bidang pendidikan. Yang berbasis majelis taklim. Dan dalam bidang sosial BKMT terdiri dari pengumpulan dana santunan dan pemberian santunan kepada kaum dhuafa, anak-anak yatim, masyarakat yang terdampak bencana alam, dan bahkan kegiatan sunatan masal dan lain sebagainya. Adapun dalam bidang pendidikan dan dakwah, kegiatan majelis taklim berbasis pendidikan non formal dan juga dakwahnya tidak hanya berpusat kepada ceramah, namun juga dengan kegiatan-kegiatan pendidikan lainnya. (Rahayu, 2024)*

Jumlah majelis taklim yang ada cukup banyak di Kabupaten Sorong, namun pada penelitian kali ini, peneliti mengambil objek penelitian di permata atau kelompok-kelompok kecil majelis taklim yang berada dibawah naungan organisasi BKMT atau Badan Kontak Majelis Taklim yang merupakan organisasi terbesar dalam ruang lingkup majelis taklim dan juga telah tersebar di seluruh Indonesia tidak luput pula didaerah kawasan Indonesia Bagian Timur. Ibu Lilis Rahayu selaku ketua Badan Kontak Majelis Taklim di Kabupaten Sorong menyampaikan bahwa hingga saat ini ada sekitar 85 permata atau kelompok majelis taklim muslimah yang terdapat di 9 distrik di wilayah kabupaten Sorong. Sebagaimana diungkapkan oleh ibu Lilis Rahayu yaitu:

*Dari laporan setiap ketua BKMT di setiap distrik terdapat 85 majelis taklim sekabupaten Sorong yang terbagi menjadi 9 distrik yang terdiri dari distrik Aimas, distrik Mariat, distrik Mayamuk, distrik Salawati, distrik Klamono, distrik Malabotom, distrik Moisingin, distrik Seget, dan distrik Saigun. Adapun BKMT sendiri dari Jakarta langsung dibuka dan dimulai dari distrik Salawati, sehingga permata yang berada dibawah naungan BKMT banyak terbentuk di distrik Salawati. (Rahayu, 2024)*

Badan kontak majelis taklim sendiri awal mulanya merupakan suatu organisasi yang diperuntukkan untuk para muslimah yang kemudian berkembang di berbagai bidang dan menyentuh berbagai elemen masyarakat muslim di Indonesia. Organisasi atau lembaga pendidikan non formal ini bergerak tidak hanya dibidang agama saja, namun juga bergerak dibidang sosial dan dakwah. Sebagaimana yang dijelaskan oleh ibu Lilis Rahayu selaku ketua badan kontak majelis taklim di kabupaten sorong, yakni:

*Badan kontak majelis taklim atau BKMT ini merupakan organisasi yang bergerak dibidang sosial kemasyarakatan, yang kedua bidang dakwah, dan yang ketiga adalah bidang pendidikan. Yang berbasis majelis taklim. Dan dalam bidang sosial BKMT terdiri dari pengumpulan dana santunan dan pemberian santunan kepada kaum dhuafa, anak-anak yatim, masyarakat yang terdampak bencana alam, dan bahkan kegiatan sunatan masal dan lain sebagainya. Adapun dalam bidang pendidikan dan dakwah, kegiatan majelis taklim berbasis pendidikan non formal dan juga dakwahnya tidak hanya berpusat kepada ceramah, namun juga dengan kegiatan-kegiatan pendidikan lainnya. (Rahayu, 2024)*

Dari hasil wawancara di atas, maka dapat diketahui bahwa Badan Kontak Majelis Taklim atau BKMT merupakan sebuah organisasi Islam atau lembaga pendidikan non formal yang bergerak dibidang sosial kemasyarakatan, dakwah, dan pendidikan Islam berbasis majelis taklim bagi para muslimah guna menjalin tali silaturahmi dan memperdalam pemahaman terkait masalah keagamaan. Kegiatan majelis taklim muslimah sendiri secara umum dilakukan dari rumah-ke rumah atau dari masjid satu ke masjid lainnya. Adapun untuk BKMT sendiri dibentuk sebuah struktur kepengurusan yang kemudian mengadakan beberapa musyawarah terkait program tahunan, bulanan, dan mingguan yang dibagi secara merata di semua distrik yang berada dibawah naungan Badan Kontak Majelis Taklim. Tidak hanya BKMT, organisasi majelis taklim yang dibawah naungan Aisyiah, Fathayat, ataupun GMT juga memiliki program tahunan, bulanan dan mingguan tersendiri. Sebagaimana diungkapkan oleh Ibu Lilis Rahayu dalam wawancara bersama peneliti yaitu:

Kegiatan majelis taklim yang dikampung-kampung atau yang disebut permata itu memiliki kebebasan melaksanakan kegiatan majelis taklim pada hari apa dan berapa kali dalam satu minggu, atau berapa kali dalam 1 satu bulan. Untuk materi atau kegiatan yang dilaksanakan pun terkadang beragam, dan merupakan hak dan wewenang dari permata-permata itu sendiri. Namun biasa kami minta laporan dari ketua permata di setiap distrik untuk kemudian kami rekap dan kami laporkan juga ke pusat BKMT. Adapun untuk kegiatan majelis taklim yang berada dibawah tanggung jawab BKMT sendiri kami bagi kegiatan pengajian di setiap distrik secara menyeluruh. Untuk minggu pertama setiap bulan itu jadwalnya di distrik Aimas dan dibagi misal bulan Mei di kelurahan Malawili, maka bulan Juni diadakan pengajian di masjid di kelurahan Malawe. Minggu kedua jadwalnya di distrik Klamono, Malabotom dan Salawati, minggu ketiga jadwalnya di distrik mariat, distrik Moiseget sama distrik Moisingin. Dan pengurus badan kontak majelis taklim dibagi untuk dapat mengkoordinir kelancaran terjadinya kegiatan pengajian di masjid-masjid yang terdapat di wilayah naungan BKMT. (Rahayu, 2024)

## **Temuan Penelitian**

Adapun temuan penelitian yang ditemukan oleh peneliti selama masa penelitiannya di delapan permata majelis taklim yang berada di tujuh kelurahan dalam wilayah kabupaten Sorong antara lain sebagai berikut:

### **1. Proses Penguatan Spiritual Dengan Penguatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Bagi Ibu-Ibu Jama'ah Majelis Taklim Muslimah di Kabupaten Sorong**

Hasil wawancara peneliti bersama dengan 23 narasumber atau responden penelitian dapat menyimpulkan oleh peneliti bahwa dalam kegiatan majelis taklim di kabupaten Sorong secara umum lebih menekankan kepada proses penguatan spiritual dan pemahaman dan serta peningkatan kemampuan dalam membaca al-Qur'an. Dalam hal ini, maka peneliti menemukan proses penguatan spiritual dengan pertama-tama melalui tadarus atau mengaji bersama dengan para jama'ah di setiap pengajian yang diadakan oleh majelis taklim. Yang kedua yaitu dengan pembiasaan, dimana dengan mengaji bersama diharapkan para jama'ah dapat membiasakan diri untuk mengaji dilingkungan keluarga

mereka. Dari penuturan para narasumber hampir semua mengungkapkan bahwa dengan mengikuti organisasi atau kegiatan di majelis taklim menjadi dorongan untuk dapat lebih banyak mengerjakan ibadah seperti membaca al-Qur'an, Yasin tahlil, dan shalawat kepada Nabi. Sebagaimana disampaikan oleh ibu Rasati yang merupakan jama'ah dari majelis taklim al-Ikhtiar:

*Kegiatannya ya begitu, mengaji tadarus bersama, baca Yasin Tahlil, shalawat, kalau untuk pelatihan-pelatihan itu jarang ya, padahal penting. Apalagi disini itu banyak juga ibu-ibu muda yang butuh arahan dan pelatihan bagaimana mengasuh anak zaman sekarang. Banyak anak sekarang susah sekali diberi tahu, entah harus cara seperti apa lagi, padahal saya rasa saya juga sudah cukup keras disiplin. Tapi dengan ikut pengajian seperti itu saya semakin semangat dan selalu merasa termotivasi untuk lebih banyak beribadah. Mungkin yang awalnya hanya shalat wajib saja semenjak ikut pengajian jadi bertambah shalat-shalat sunnah lainnya. (Rasati, 2025)*

Apa yang dituturkan oleh Ibu Rasati juga selaras dengan apa yang diungkapkan oleh Ibu Yusti Indah Purwanti sebagai seorang ibu muda yang baru berusia 30 tahun yang mengatakan bahwa dengan mengikuti kegiatan pengajian di majelis taklim Darussalam beliau memiliki banyak motivasi untuk lebih banyak belajar dan beribadah. Ibu Yusti Indah Purwanti menyampaikan:

*Apa ya mbak, yang saya rasa sih selama ikut pengajian saya jadi lebih semangat beribadah begitu, menutup aurat, anak saya juga saya suruh mengaji. Biasanya dulu jarang shalat, jarang ngaji terus jadi full shalatnya, jadi sering ngaji ya gitu mbak. (Purwanti, 2025)*

Selain penuturan dari pada dua jama'ah tersebut, dua puluh satu responden lainnya juga mengungkapkan bahwa kegiatan mengaji bersama dalam pengajian di permata majelis taklim mempengaruhi dan memotivasi para jama'ah untuk lebih banyak memahami syariat Islam dan mampu membaca al-Qur'an walaupun tidak seluruhnya mampu membaca secara baik dikarenakan faktor usia yang telah lanjut dan tidak pernah belajar baca tulis al-Qur'an sebelumnya. Hal itu sebagaimana disampaikan oleh ibu Sumarsih selaku penasihat dan pencetus terbentuknya permata majelis taklim Nurul Huda di kelurahan Malawili:

*Kalau awalnya terbentuk itu kan hanya sekitar 10 jama'ah mbak, sekitaran sini saja. Jadi awalnya dari pada malam minggu nongkrong gak ngapa-ngapain akhirnya kita ibu-ibu sekitar sini memutuskan untuk mengadakan mengaji bersama. Jadi awalnya ya cuman ngaji yasin, tahlil gitu mbak. Eh lama-lama banyak yang ikut sampai sekarang itu ada mungkin 4 rt tapi tidak semuanya, yang mau saja. Bermanfaat sekali menurut saya pengajian itu untuk memotivasi kita lebih khususnya dalam bidang keagamaan. Kalau disini ya mbak, belum ada pelatihan yang kami adakan sendiri. Tapi kalau untuk tausiyah sesekali ada dari ustadz atau dari Ibu H. Maimunah jama'ah kita sendiri. Dan disini lebih banyak mbah-mbah yang ikut pengajian, beliau lebih semangat datang bahkan daripada*

*kita. Makanya paling yang kegiatan intinya pembacaan yasin dan tahlil, shalawat, asmaul husna dan sesekali kita sama-sama membaca istigosah. (Sumarsih, 2025)*

## **2. Internalisasi Nilai Islam Dalam Kepengasuhan Anak Dari Jama'ah Majelis Taklim Muslimah di Kabupaten Sorong dan Meminimalisir Terjadinya Kasus Pergaulan Bebas**

Proses internalisasi Nilai Islam dalam keluarga dan penerapan pendidikan keagamaan serta kepengasuhan berdasarkan syariat Islam bagi anak-anak dari para jama'ah majelis taklim muslimah di kabupaten Sorong cukup menggembirakan. Hal itu sebagaimana diungkapkan dari ketiga belas responden yang mengungkapkan bahwa anak-anak mereka diajarkan syariat Islam sejak usia dini, bahkan secara kebetulan berdasarkan hasil wawancara peneliti menemukan bahwa semua narasumber memiliki anak perempuan yang selalu dijaga dan diperhatikan agar dapat menjaga pergaulan dan menutup auratnya dengan baik. Tidak hanya kepada anak perempuan, namun kepada anak laki-laki para narasumber bersikap disiplin dan selalu memantau kegiatan anak-anaknya.

Sebagai jama'ah majelis taklim, para narasumber mengungkapkan bahwa kesadaran diri untuk dapat mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai Islam pada anak muncul karena rasa tanggung jawab dan rasa malu jika memiliki anak yang melakukan hal-hal maksiat seperti zina, minum-minuman keras, dan bahkan sampai ke arah perjudian. Maka hal pertama yang mendasar yang harus dilakukan oleh setiap orang tua adalah dengan melalui pengenalan. Dimana dalam hal itu orang tua sering kali memberikan penjelasan sederhana terkait apa itu shalat, mengaji, siapa itu Allah, apa saja yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Cara yang kedua dan yang paling penting menurut para narasumber yang mana perlu dilakukan dalam proses pengasuhan oleh para jama'ah khususnya dalam mengajarkan kepada anak terkait syariat-syariat Islam adalah dengan cara memberikan mereka peneladanan. Sebagai contoh, apabila ingin anaknya semangat belajar shalat dan melaksanakan shalat ibu sebagai guru pertama di rumah memiliki kewajiban untuk memberikan peneladanan dengan melaksanakan shalat di depan anak sehingga anak dapat melihat secara langsung apa yang dilakukan oleh ibunya. Dari jumlah dua puluh tiga narasumber tersebut mengaku melakukan peneladanan di rumah sejak anak berusia dini. Karena apabila orang tua ingin anaknya baik, maka orang tua memiliki kewajiban untuk memperbaiki dirinya terlebih dahulu, bukan semata-mata menyuruh namun juga mencontohkan. Sebagaimana disampaikan oleh ibu Murtini yang memiliki 2 orang anak perempuan dan satu orang laki-laki:

*Untuk mengajarkan anak shalat, mengaji, puasa begitu ya dari saya dulu dan juga bapaknya yang harus mengajarkan dan memperlihatkan secara terus menerus apa itu shalat, mengaji, dan puasa. Dan ketika mereka mulai paham, kemudian barulah kita ajak untuk shalat bersama, mengaji bersama, dan mulai melatih melaksanakan puasa dan ibadah-ibadah lainnya. Dari diri kita dulu*

*yang harus mencontohkan sebelum menyuruh dan mengajak anak untuk shalat, ngaji, dan ibadah lainnya. (Murtini, 2025)*

Hal serupa disampaikan oleh ibu Rizka Dwi yang merupakan jama'ah majelis taklim Darussalam kepada peneliti:

*Sebelum menyuruh anak untuk shalat, ngaji, saya sering melakukan dulu baru saya suruh Naya untuk pergi shalat dimasjid terus mengaji di TPA. Kalau mau anaknya baik ya harus dari orang tuanya dulu kan ya mbak, gak bisa kita cuman mau anak kita baik tapi kita sebagai orang tua gak mencontohkan yang baik. Mustahil anak akan baik rajin shalat, ngaji. (Astuti, 2025)*

Ibu Rukayati juga menambahkan bahwa selain menyekolahkan anaknya dilembaga pendidikan Islam sejak anak usia dini, memberikan contoh dan selalu mengajak anak untuk beribadah bersama adalah salah satu cara untuk mengajarkan anak dalam menjalankan syariat agama Islam. Sebagaimana yang ibu Rukayati tuturkan:

*Saya dari anak saya kecil sering saya ajak ikut pengajian, saya ajak shalat, ngaji, saya belajarkan pakai jilbab kalau mau pergi kemana pun. Selain itu juga sejak anak saya tk saya masukkan di tk aisyah, kemudian sdney di MI, smp saya masukkan di Nurul Yakin dan lulus smp saya masukkan dipondok di Jawa sampai dia lulus kuliah. Semua itu karena menurut pribadi saya belum mampu untuk memberikan ilmu agama makanya saya bertekad memasukkan anak saya dilembaga pendidikan Islam sejak kecil. (Rukayati, 2025)*

### **3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pemberian Pelatihan Kepengasuhan Anak atau *Parenting* dalam Kegiatan Majelis Taklim di Kabupaten Sorong**

Faktor pendukung dari adanya peranan majelis taklim dalam mengoptimalkan pemberian pelatihan adalah adanya para ustadz atau pemateri yang mumpuni dalam bidang pelatihan yang dimaksudkan. Terlebih khusus dalam bidang kepengasuhan. Seperti pelatihan mengurus jenazah yang telah dilakukan oleh banyak majelis taklim dengan mengundang pelatih yang ahli dalam bidang tersebut dan hasilnya sangat bermanfaat bagi masyarakat secara luas. Maka untuk mengoptimalkan adanya materi ataupun pelatihan terkait kepengasuhan sesuai syariat Islam atau dikenal dengan istilah *Islamic parenting*, perlu adanya pemateri yang mumpuni dan siap dengan berbagai diskusi dan pemahaman terkait bagaimana membentuk keluarga dan pendidikan anak dalam rumah sesuai syariat Islam. Walaupun sesekali ustadz atau pemberi materi menyelipkan secara luas terkait bagaimana menjadi istri yang baik dan bagaimana peranan ibu dalam keluarga.

Terkait dengan penerapan pendidikan dan kepengasuhan yang Islami yang telah dilakukan oleh banyak jama'ah majelis taklim sendiri hal tersebut didasari dengan adanya kesadaran dan juga motivasi untuk menjadikan keluarga dari jama'ah majelis taklim tersebut lebih baik. Proses peneladan dan pembiasaan melaksanakan syariat Islam menjadi dasar kuat untuk dapat membentengi anak-anak agar terhindar dari pergaulan bebas baik itu berupa

minum-minuman keras, judi, ataupun zina yang saat ini menjadi hal lumrah yang sering kali dilakukan oleh anak-anak muda di usia mereka yang beranjak dewasa bahkan saat mereka remaja. Selain dari peneladanan dan pembiasaan dari orang tua, para jama'ah majelis taklim juga mengupayakan terpenuhinya pendidikan agama yang cukup yang didapat oleh anak-anak dilembaga pendidikan formal maupun non formal.

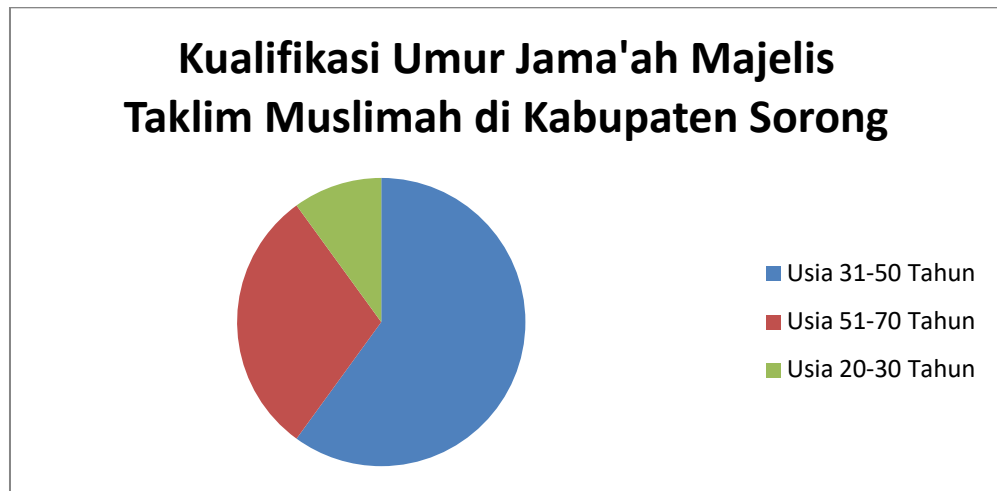
Faktor penghambat sebagaimana telah diungkapkan oleh semua narasumber yang berhasil diwawancara oleh peneliti yaitu karena penceramah atau ustadz ataupun pemateri belum cukup memadai dan mumpuni khususnya dalam menyampaikan materi terkait *parenting*. Yang biasa disampaikan oleh para ustadz tersebut sering kali membahas terkait dengan aqidah, akhlak yang baik, ataupun hukum-hukum fiqih wanita.

## Pembahasan

Pembahasan terkait bagaimana *parenting* islami yang harus ditekankan tidak secara langsung disampaikan, namun sering kali hanya diselipkan dan hanya dibahas dasar-dasarnya saja. Selain itu faktor lingkungan pergaulan anak-anak dimasyarakat, dan di sekolah juga karena kesibukan orang tua kadang kala menjadi faktor penghambat dari keberhasilan para jama'ah untuk dapat menjadikan anak-anak mereka taat kepada perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Adapun melalui analisis hasil penelitian yang direlevansikan dengan *grand theory* yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian kualitatif ini yaitu teori optimalisasi yang dikemukakan oleh Lincoln dan Guba. Teori optimalisasi yang dikaji oleh Lincoln dan Guba tersebut menjelaskan bahwa ada tiga hal yang harus diperhatikan dalam melihat seberapa optimalnya sebuah organisasi atau lembaga dalam menjalankan peranannya. Adapun teori optimalisasi menurut Lincoln dan Guba terdiri dari; 1) Harus adanya pendekatan naturalistik, 2) Dapat melihat makna Sebagai Fokus dan 3) Adanya sebuah perbaikan Melalui Refleksi. (Lincoln & Guba, 1984) Maka dapat dituliskan hasil pembahasan penelitian sebagai berikut:

### 1. Peran Majelis Taklim Muslimah dalam Internalisasi Nilai-nilai Islam dan Kurangnya Pengoptimalisasian Pelatihan Kepengasuhan Berdasarkan Syariat Islam (*Islamic parenting*) Dalam Kegiatan Permata Majelis Taklim di Kabupaten Sorong

Majelis Taklim merupakan tempat berkumpulnya umat Muslim guna memperdalam ilmu dan kegiatan keagamaan. Kegiatan majelis taklim muslimah di kabupaten Sorong berdasarkan hasil observasi dan wawancara ditemukan bahwa secara umumnya dihadiri oleh orang dewasa yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan agama, memperdalam pemahaman mereka tentang Islam, dan memperbaiki kualitas hidup mereka sesuai dengan ajaran agama. Sebagaimana hasil observasi dan data lapangan yang ditemukan oleh peneliti bahwa sekitar 30% jama'ah merupakan ibu-ibu lanjut usia, 60% merupakan ibu-ibu yang berusia sekitar 30 sampai dengan 50 tahun, dan sekitar 10% merupakan ibu-ibu muda dan muslimah dewasa berumur 20 sampai dengan 29 tahun.



**Gambar 1. Diagram Umur Jama'ah Majelis Taklim di Kabupaten Sorong diolah oleh Peneliti**

Dari hasil temuan penelitian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa kegiatan majelis taklim Muslimah di Kabupaten Sorong lebih banyak diikuti oleh para ibu yang notabeneanya masuk dalam kategori orang dewasa. Orang dewasa ditinjau dari segi umur sebagaimana dijelaskan oleh Suprijanto dalam bukunya merupakan seseorang yang telah berumur 17 tahun ke atas. Adapun ditinjau dari segi psikologis, seseorang dikatakan dewasa apabila sudah dapat mengarahkan diri sendiri, tidak selalu bergantung kepada orang lain, mau bertanggung jawab, berani, dan mandiri. Lebih lanjut Suprijanto mengungkapkan bahwa berdasarkan pembagian ranah pendidikan, maka disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran yang mayoritas pesertanya merupakan orang dewasa disebut sebagai pendidikan orang dewasa atau bahasa latinnya *andragogy*. (Suprijanto, 2012).

Majelis taklim merupakan salah satu tempat yang dinilai efektif dan menjadi tempat pendidikan dan dakwah Islam sejak zaman Nabi Muhammad saw. hingga sekarang. Dimana melalui majelis taklim, ajaran Islam disebarluaskan di berbagai kalangan masyarakat. Majelis taklim sendiri merupakan lembaga pendidikan non formal yang jangkauannya tidak hanya diperuntukkan untuk anak-anak saja, namun juga kepada masyarakat secara umum. (Ilmi, Afdayani, & Muslim, 2021) Sebagaimana disampaikan pula oleh ibu Lilis Rahayu selaku ketua badan kontak majelis taklim yang mengungkapkan bahwa majelis taklim berperan penting sebagai tempat dakwah dan lembaga pendidikan non formal bagi seluruh masyarakat muslim.

Integrasi pendidikan Islam kepada para jama'ah majelis taklim juga dihubungkan dengan kegiatan sosial masyarakat yang dapat menjadi nilai dakwah Islam secara lebih luas. Seperti halnya yang dilakukan oleh badan kontak majelis taklim yang secara signifikan memberikan sumbangan berupa uang ataupun sembako kepada masyarakat yang membutuhkan. Sebagaimana diungkapkan oleh Ibu Lilis Rahayu selaku ketua himpunan badan kontak majelis taklim di wilayah kabupaten Sorong: (Rahayu, 2024)

*Jadi biasanya BKMT itu mengadakan kegiatan sosial juga mbak, seperti bazar amal untuk membantu pembangunan masjid apa begitu, terus pemberian sembako kepada para anak yatim, janda, atau di kampung-kampung muallaf, atau juga kepada orang-orang tua yang sudah lanjut usia. Jadi kita menggalang dana dan mengajak para jama'ah majelis taklim yang ada di permata-permata untuk ikut serta dalam memberikan bantuan. Kadang juga kalau ada bencana alam begitu, kita juga ikut terjun memberikan bantuan. Itu juga sebagai ladang dakwah kita untuk memperlihatkan kepada masyarakat bagaimana sifat dari seorang muslim. (Rahayu, 2024)*

Selain menjadi wadah organisasi Islam yang bermanfaat bagi masyarakat di sekitarnya, majelis taklim juga menjadi wadah pengembangan diri melalui kegiatan keagamaan yang rutin dilakukan setiap minggunya. Hasil temuan penelitian yang dipaparkan sebelumnya, peneliti mengambil kesimpulan bahwa dalam proses internalisasi nilai-nilai agama dan spiritual bagi para jama'ah cukup memberikan dampak yang signifikan dalam meningkatkan spiritual jama'ah dan pendalaman literasi al-Qur'an. Sebagaimana disampaikan oleh seluruh narasumber yang menjadi responden penelitian, bahwa dengan mengikuti kegiatan pengajian di majelis taklim para jama'ah merasa termotivasi untuk dapat lebih giat menjalankan syariat agama Islam. Jama'ah yang awalnya jarang melaksanakan shalat atau jarang mengaji, dengan mengikuti kegiatan majelis taklim mereka semakin semangat dan termotivasi untuk meningkatkan spiritual mereka.

Berdasar hasil observasi dan wawancara, peneliti menemukan bahwa pembiasaan yang dilaksanakan di seluruh permata majelis taklim di kabupaten Sorong ialah dengan kegiatan tadarus atau mengaji bersama. Dimana setiap jama'ah akan digilir untuk mengaji dan jama'ah lainnya menyimak bacaannya ataupun dengan membaca bersama-sama surah tertentu seperti surah al-mulk, al-waqi'ah atau surah Yasin. Hal itu bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an dan menumbuhkan rasa semangat dalam belajar agama. Terlebih lagi banyak dari jama'ah majelis taklim muslimah yang aktif menghadiri pengajian adalah merupakan ibu-ibu yang dinilai sudah lanjut usia.

Tidak hanya kegiatan tadarus bersama, dalam kegiatan majelis taklim para jama'ah juga membaca shalawat Nabi, bacaan asmaul husna, dan juga bacaan Yasin dan tahlil atau biasa dikenal dengan bacaan *barjanji*. Dan hasil dari kegiatan tersebut sebagaimana disampaikan oleh para narasumber yang dipaparkan di hasil temuan penelitian terungkap bahwa dengan aktif mengikuti pengajian mingguan para jama'ah merasa termotivasi untuk membiasakan diri mengaji di rumah guna memperlancar bacaan al-Qur'an. Jama'ah yang sebelumnya tidak dapat mengaji pun sedikit demi sedikit memiliki kemauan untuk belajar dan memperbaiki bacaan al-Qur'an mereka. Sehingga menumbuhkan rasa cinta al-Qur'an.

Selain meningkatkan literari al-Qur'an, nilai-nilai Islam dalam permata atau kelompok-kelompok kecil dari majelis taklim muslimah yang diupayakan dapat menjadi bekal ilmu kepada para jama'ah dalam menjalani

kehidupan keluarga maupun masyarakat adalah dengan melalui pemberian tausiyah atau ceramah yang disampaikan oleh ustadz ataupun ustadzah setempat. Walaupun dari delapan permata majelis taklim yang diteliti oleh peneliti, hanya terdapat empat majelis taklim yang secara konsisten menghadirkan penceramah atau ustadz ataupun ustadzah untuk memberikan penguatan agama kepada para jama'ah. Sedangkan empat majelis taklim lainnya karena terkendala oleh ketersediaan dari penceramah yang dapat memberikan tausiyah kepada para jama'ah, sehingga pemberian penguatan pemahaman nilai-nilai agama tidak dapat berjalan secara optimal. Adapun materi tausiyah yang diberikan mencakup nilai-nilai keagamaan antara lain; (1) pemahaman nilai Tauhid, (2) pemahaman nilai akhlak dan ibadah, (3) Amalan-amalan ibadah.

## **2. Pergaulan bebas yang terjadi pada anak-anak anggota majelis taklim muslimah di kabupaten Sorong**

Berdasarkan hasil penelitian, observasi, dan wawancara dengan para informan yang dilakukan di delapan majelis taklim yaitu majelis taklim Nurul Huda di kelurahan Malawili, Majelis taklim Khoiriyah di kelurahan Malaweke, Majelis taklim al-Ikhtiar di kelurahan Klamalu, Majelis taklim Nurul Huda di kelurahan Klamalu, majelis taklim Darussalam di kelurahan Klamalu, Majelis taklim Khiyaratunnisa di kelurahan Mariyai, majelis taklim Miftahul Jannah di kelurahan Klaru, dan majelis taklim Husnul Khotimah di kelurahan Makbalim diketahui bahwa terdapat lima majelis taklim yang terdapat kasus pergaulan bebas dari anak jama'ah majelis taklim muslimah tersebut. Adapun pergaulan bebas yang dilakukan terdiri dari dua hal yaitu:

### **a. Seks di luar pernikahan**

Sebagaimana hasil wawancara dari para informan ditemukan bahwa pergaulan bebas yang paling sering terjadi di wilayah kabupaten Sorong salah satunya yaitu seks di luar nikah yang mengakibatkan kejadian beberapa anak gadis mengalami kehamilan di luar pernikahan. Sebagaimana diketahui bahwa daerah kabupaten Sorong berdekatan secara langsung dengan daerah kota Sorong. Dimana kota Sorong merupakan pusat kota terbesar di wilayah provinsi Papua Barat Daya. Banyak ditemukan berbagai tempat hiburan dan pusat perbelanjaan yang juga dapat dinikmati oleh masyarakat yang tinggal di wilayah di kabupaten Sorong. Hingga September 2024, terdapat 3.920 kasus HIV/AIDS positif di Sorong, dengan penyebaran yang signifikan melalui hubungan seksual baik sah maupun tidak sah. Selanjutnya (Kompasiana 2024) menyebut bahwa terdapat kurang lebih 90% penularan HIV di Sorong dan sekitarnya yang terjadi lewat seks tanpa kondom, termasuk pada hubungan di luar nikah.

Fenomena yang ditemukan di lapangan terkait dengan hasil wawancara dengan 26 orang informan ditemukan bahwa anak yang terdampak melakukan seks bebas yang menyebabkan ia hamil di luar nikah disebabkan oleh beberapa faktor yaitu:

- 1) Kurangnya perhatian dari orang tua

- 2) Kurangnya pemahaman keagamaan dari orang tua dan dalam diri orang tua itu sendiri
- 3) Kesalahan dalam memilih lingkungan pergaulan
- 4) Kesalahan dalam penggunaan *handphone* dan media sosial

Hal ini mencerminkan bahwa pemberian materi kepengasuhan atau *parenting* belum tersampaikan secara mendalam di dalam kegiatan majelis taklim Nurul Huda. Namun terdapat internalisasi agama sebagai salah satu aspek dari teori sosialisasi agama yang memotivasi para jama'ah dari majelis taklim Nurul Huda di kelurahan Malawili untuk semakin meningkatkan keimanan dan pelaksanaan ibadah-ibadah lainnya. Hal ini juga mencerminkan bahwa peran keluarga memiliki andil besar dalam memperkenalkan individu kepada ajaran agama, praktik ritual, dan norma-norma sosial yang berkaitan dengan agama. Di sini, individu belajar untuk menginternalisasi agama sebagai bagian dari identitas sosial mereka.

Faktor-faktor yang diduga menjadi penyebab terjadinya seks di luar nikah menjadi bukti bahwa sosialisasi agama yang dikemukakan oleh El Johnston sangat penting untuk diterapkan dalam mendidik anak-anak. Hal itu menjadi gambaran bahwa peran keluarga dan kelompok sosial memiliki peranan penting dalam membentuk karakter anak dan menjauhkan anak dari pergaulan bebas. (Johnstone, 2015) Kelompok sosial seperti teman sebaya, sekolah, dan media massa berperan penting dalam sosialisasi agama. Kelompok ini membantu individu untuk dapat menyesuaikan diri dengan ajaran agama yang ada dalam masyarakat dan mempengaruhi cara mereka mempraktikkan agama.

b. Mengonsumsi minuman keras

Di banyak tempat, terutama di daerah timur Indonesia yaitu Papua dan Papua Barat, penggunaan minuman beralkohol oleh anak-anak dan remaja telah berkembang menjadi salah satu masalah sosial yang paling mengkhawatirkan. Ada contoh di mana remaja bahkan digunakan untuk minum secara terbuka di tempat umum. Ketidakhadiran pengawasan dan perhatian orang tua adalah salah satu penyebab utama masalah ini. Anak-anak sering kali kekurangan regulasi emosional yang tepat dan pengawasan moral di rumah serta bebas berkeliaran tanpa batasan waktu atau aktivitas yang diawasi. Sebagaimana hasil wawancara peneliti bersama dengan 26 informan penelitian yang kemudian dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa penyebab dari terdampaknya seorang anak remaja dan usia pra dewasa dalam mengonsumsi minuman keras terjadi disebabkan oleh beberapa faktor yaitu antara lain:

- 1) Kurangnya perhatian dari orang tua
- 2) Kurangnya pemahaman keagamaan
- 3) Kesalahan dalam memilih lingkungan pergaulan
- 4) Kecenderungan dalam menggunakan *handphone* dan media sosial

Dari pengakuan kelima narasumber tersebut maka peneliti menyimpulkan bahwa pergaulan bebas masih terjadi walau dalam kadar yang sangat kecil. Hal itu membuktikan bahwa dengan mengikuti majelis taklim orang tua akan berusaha sekuat mungkin untuk memperbaiki dirinya sendiri dan juga keluarganya. Selain karena adanya motivasi untuk semakin lebih baik terlebih setelah mendengar tausiah atau ceramah dari ustadz yang mengisi tausiah rasa malu atas gelar sebagai jama'ah majelis taklim yang sudah tertera di dalam dirinya. Maka secara tidak langsung terbentuknya majelis taklim di setiap kelurahan itu sangat membantu dan berperan penting dalam meningkatkan aspek spiritual bagi para jama'ah sendiri dan berpengaruh pula dalam kepengasuhan anak-anak dalam keluarga masing-masing dari jama'ah majelis taklim.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa hadirnya majelis taklim muslimah di kabupaten Sorong bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan nilai-nilai keagamaan bagi para muslimah di kabupaten Sorong. Sehingga terjadilah internalisasi nilai-nilai kepengasuhan dalam Islam atau *Islamic parenting* yang bertujuan meminimalisir terjadinya pergaulan bebas di kalangan remaja dan anak-anak pra dewasa. Perhatian dan pemahaman nilai Islam dalam keluarga yang ditanamkan sejak anak usia dini akan membantu orang tua memberikan pemahaman dan penanaman karakter Islami ke dalam individual anak. Kurangnya pengawasan orang tua menjadi pintu utama masuknya pengaruh negatif seperti konsumsi minuman keras di kalangan anak-anak. Permasalahan ini tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga pada struktur sosial dan masa depan komunitas. Maka, dibutuhkan sinergi antara keluarga, sekolah, pemerintah, dan tokoh masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang aman dan sehat bagi tumbuh kembang anak-anak.

### **3. Internalisasi *Islamic parenting* dikeluarga para jama'ah majelis taklim muslimah di kabupaten Sorong**

Internalisasi Nilai Islam dalam keluarga dan penerapan pendidikan keagamaan serta kepengasuhan berdasarkan syariat Islam bagi anak-anak dari para jama'ah majelis taklim muslimah di kabupaten Sorong cukup menggembirakan. Hal itu sebagaimana diungkapkan dari dua puluh enam informan yang mengungkapkan bahwa anak-anak mereka diajarkan syariat Islam sejak usia dini, bahkan secara kebetulan berdasarkan hasil wawancara peneliti menemukan bahwa semua narasumber memiliki anak perempuan yang selalu dijaga dan diperhatikan agar dapat menjaga pergaulan dan menutup auratnya dengan baik. Tidak hanya kepada anak perempuan, namun kepada anak laki-laki para narasumber bersikap disiplin dan selalu memantau kegiatan anak-anaknya.

Sebagai jama'ah majelis taklim, para narasumber mengungkapkan bahwa kesadaran diri untuk dapat mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai Islam pada anak muncul karena rasa tanggung jawab dan rasa malu jika memiliki anak yang melakukan hal-hal maksiat seperti zina, minum-minuman keras, dan bahkan

sampai ke arah perjudian. Tahapan-tahapan pendidikan keagamaan yang ditanamkan oleh para jama'ah majelis taklim yang relevan dengan teori Islamic parenting yang diungkap oleh Al-Atas dan Al-Ghazali antara lain sebagai berikut:

**a. Proses Pengenalan Nilai Aqidah, Akhlak, Ibadah, dan Muamalah Sejak Dini**

Hal pertama yang mendasar yang dilakukan oleh setiap orang tua sebagaimana hasil wawancara dengan narasumber adalah dengan melalui pengenalan. Dimana dalam hal itu orang tua sering kali memberikan penjelasan sederhana terkait apa itu shalat, mengaji, siapa itu Allah, apa saja yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Secara umum, mayoritas para jama'ah majelis taklim memiliki sifat dan motivasi yang besar dalam menuntut ilmu agama dan aktif mengikuti kegiatan keagamaan lainnya. Dan walaupun sejauh ini di semua majelis taklim yang diteliti oleh peneliti tidak ditemukan adanya pelatihan yang secara khusus memberikan pemahaman dan pelatihan terkait cara kepengasuhan anak yang baik. Namun para jama'ah secara mandiri berusaha memberikan kepengasuhan yang islami dalam mendidik anak-anak mereka.

Para jama'ah yang menjadi responden penelitian tercatat memiliki kesadaran yang tinggi terkait peranan orang tua yang sangat penting dalam pendidikan anak, disebabkan waktu bersama anak lebih banyak dilalui oleh orang tua dibandingkan dengan para guru dilembaga pendidikan formal. Pengenalan nilai-nilai Tauhid, fiqih ibadah secara mendasar kepada anak menjadi bukti bahwa orang tua telah menjadi pendidik bagi anak-anaknya. Hal ini selaras dengan teori *Islamic parenting* menurut al-Attas yang mengungkapkan bahwa orang tua harus mengerti perannya sebagai pendidik utama anak-anaknya. Dan tidak hanya mengandalkan hasil pendidikan di lembaga pendidikan formal yang diikuti. (al-Attas, 1999)

Al-Ghazali juga mengungkapkan dalam bukunya bahwa pengenalan terhadap agama Islam harus dimulai sejak dini. Anak harus diajarkan tentang tauhid (keesaan Allah), shalat, dan ajaran dasar lainnya dalam agama Islam. Dengan memberikan pendidikan agama yang baik sejak kecil, anak dapat membangun fondasi spiritual yang kuat yang akan membimbingnya sepanjang hidup. Dalam hal ini, orang tua dianjurkan untuk mulai mengajarkan anak-anak untuk berdoa dan melakukan ibadah secara rutin sejak usia dini, dan mengenalkan anak kepada nilai-nilai dasar Islam seperti kejujuran, ketulusan, dan penghormatan terhadap orang tua dan orang lain. (Al-Ghazali, 2009) Sebagaimana salah satu hasil wawancara dengan kedua puluh tiga narasumber yaitu diungkapkan oleh ibu Nurliya:

*Alhamdulillah yo, walaupun ilmu saya gak seberapa tapi sudah saya praktikkan di keluargaku. Apalagi ini anak saya anak satu-satunya dan perempuan, makanya dari kecil sudah saya tetani saya kasih pengertian dan ajak anak saya, saya latih dari kecil untuk pakai jilbab dari TK, saya ajarkan shalat, ngaji dari kecil. Kalau puasa gitu saya ajarkan anak saya*

*dari SD, tapi kelas 1 sampai kelas 2 begitu masih setengah hari, puasa beduk lah bahasanya mbak. (Nurliya, 2025)*

Tidak hanya ibu Nurliya saja, jama'ah lain yang berkenan menjadi narasumber mengungkapkan bahwa mengenalkan anak terkait keagamaan khususnya dalam aqidah anak serta ibadah dalam islam perlu diadakan sejak dini. Hal itu disebabkan penguat atau dasar religius yang ditanamkan sejak dini menjadi benteng terkuat dalam membentuk karakteristik anak yang berdasarkan kepada syariat Islam.

**b. Peneladanan dan Sumber Inspirasi dalam penanaman Nilai Akhlak dan Ibadah**

Cara yang kedua dan yang paling penting menurut para narasumber yang mana perlu dilakukan dalam proses pengasuhan oleh para jama'ah khususnya dalam mengajarkan kepada anak terkait syariat-syariat Islam adalah dengan cara memberikan mereka peneladanan. Sebagai contoh, apabila ingin anaknya semangat belajar shalat dan melaksanakan shalat ibu sebagai guru pertama di rumah memiliki kewajiban untuk memberikan peneladanan dengan melaksanakan shalat di depan anak sehingga anak dapat melihat secara langsung apa yang dilakukan oleh ibunya. Kedua puluh tiga narasumber tersebut mengaku melakukan peneladanan di rumah sejak anak berusia dini. Karena apabila orang tua ingin anaknya baik, maka orang tua memiliki kewajiban untuk memperbaiki dirinya terlebih dahulu, bukan semata-mata menyuruh namun juga mencontohkan. Sebagaimana disampaikan oleh ibu Murtini yang memiliki 2 orang anak perempuan dan satu orang laki-laki:

*Untuk mengajarkan anak shalat, mengaji, puasa begitu ya dari saya dulu dan juga bapaknya yang harus mengajarkan dan memperlihatkan secara terus menerus apa itu shalat, mengaji, dan puasa. Dan ketika mereka mulai paham, kemudian barulah kita ajak untuk shalat bersama, mengaji bersama, dan mulai melatih melaksanakan puasa dan ibadah-ibadah lainnya. Dari diri kita dulu yang harus mencontohkan sebelum menyuruh dan mengajak anak untuk shalat, ngaji, dan ibadah lainnya. (Murtini, 2025)*

Hal serupa disampaikan oleh ibu Rizka Dwi yang merupakan jama'ah majelis taklim Darussalam kepada peneliti:

*Sebelum menyuruh anak untuk shalat, ngaji, saya sering melakukan dulu baru saya suruh Naya untuk pergi shalat dimasjid terus mengaji di TPA. Kalau mau anaknya baik ya harus dari orang tuanya dulu kan ya mbak, gak bisa kita cuman mau anak kita baik tapi kita sebagai orang tua gak mencontohkan yang baik. Mustahil anak akan baik rajin shalat, ngaji. (Astuti, 2025)*

Ibu Rukayati juga menambahkan bahwa selain menyekolahkan anaknya dilembaga pendidikan Islam sejak anak usia dini, memberikan contoh dan selalu mengajak anak untuk beribadah bersama adalah salah satu cara untuk mengajarkan anak dalam menjalankan syariat agama Islam. Sebagaimana yang ibu Rukayati tuturkan:

*Saya dari anak saya kecil sering saya ajak ikut pengajian, saya ajak shalat, ngaji, saya belajarkan pakai jilbab kalau mau pergi kemanapun. Selain itu juga sejak anak saya tk saya masukkan di tk aisyah, kemudian sdnya di MI, smp saya masukkan di Nurul Yakin dan lulus smp saya masukkan dipondok dijawa sampai dia lulus kuliah. Semua itu karena menurut pribadi saya belum mampu untuk memberikan ilmu agama makanya saya bertekad memasukkan anak saya dilembaga pendidikan Islam sejak kecil. (Rukayati, 2025)*

Tidak hanya ketiga narasumber di atas yang mengungkapkan pentingnya peneladanan, seluruh narasumber mengatakan hal yang serupa bahwa untuk mengajarkan nilai-nilai Islam kepada anak haruslah dimulai dari diri pribadi orang tua sendiri dengan peneladanan yang baik. Sehingga anak akan melihat dan mencontoh perbuatan orang tua. Dan metode peneladanan tersebut dianggap cukup efektif, karena sisi fitrah seorang anak adalah memiliki sifat peniru orang tuanya. Peneladanan tersebut dalam dilakukan secara bertahap sesuai dengan tujuan dari orang tua masing-masing. Karena bagaimanapun orang tua merupakan sekolah pertama bagi setiap anak mereka. Karena waktu bersama orang tua lebih lama dibandingkan waktu anak disekolah formal.

Pemberian peneladanan dalam proses mendidik anak merupakan salah satu cara yang juga diungkapkan oleh al-Attas dan al-Ghazali dalam teori *Islamic parenting* yang mereka kaji. Teori *Islamic parenting* menurut al-Attas salah satunya yaitu menjelaskan bahwa pendidikan berdasarkan akhlak (*moral Education*) perlu ditekankan dalam konteks pengasuhan anak. Dalam hal ini orang tua perlu teladan yang baik, memupuk akhlak yang mulia, serta mendidik anak untuk memiliki budi pekerti yang luhur. Ini berkaitan dengan pembentukan karakter anak yang harus didasari pada ajaran-ajaran Islam yang memperhatikan keseimbangan antara aspek spiritual, intelektual, dan sosial. (al-Attas, 1999)

Hal serupa juga diungkapkan oleh al-Ghazali terkait konsep teori *islamic parenting*. Menurut al-Ghazali, seorang ilmuan Islam menjelaskan bahwa dalam mendidik anak terkait syariat Islam orang tua berkewajiban untuk fokus dalam pendidikan akhlak dengan cara memberikan peneladanan, dan mendidik dengan cinta dan kasih sayang. (Al-Ghazali, 2009) Berdasarkan kepada hasil wawancara dan juga analisis penelitian terkait dengan konsep *Islamic parenting* yang dikemukakan oleh ilmuan muslim al-Attas dan al-Ghazali, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa implementasi kepengasuhan Islami atau *Islamic parenting* sudah terlaksana

walau belum optimal. Hal tersebut disebabkan oleh adanya bekal ilmu dan pemahan syariat Islam yang telah para narasumber dapatkan sehingga menciptakan kesadaran yang cukup kuat untuk membentuk karakter anak yang berlandaskan syariat Islam dan menjadi benteng kuat yang mencegah anak melakukan hal-hal yang menyimpang dari syariat Islam.

**c. Pembiasaan dan Penanaman Kedisiplinan Sejak Dini**

Pembiasaan dilakukan ketika anak-anak mulai paham terkait apa itu shalat, mengaji, menutup aurat dan ibadah yang lainnya. Pembiasaan dilakukan oleh para narasumber kepada anak-anak mereka sejak anak-anak berusia dini. Hal itu disebabkan karena dengan pembiasaan tidak ada penekanan atau rasa terpaksa bagi anak. Namun, ketika anak telah memasuki usia remaja dan usia dewasa pemberian hukuman dan teguran sesekali perlu dilakukan agar menjadi bentuk peringatan atas tindakan yang seharusnya tidak boleh lakukan dan sebagai bentuk peringatan dan penguatan akan pentingnya menjalankan syariat Islam dalam kehidupan setiap muslim. Sebagaimana di sampaikan oleh ibu Rukayati:

*Saya dari anak saya kecil sering saya ajak ikut pengajian, saya ajak shalat, ngaji, saya belajarkan pakai jilbab kalau mau pergi kemana pun. Selain itu juga sejak anak saya tk saya masukkan di tk aisyah, kemudian sdnya di MI, smp saya masukkan di Nurul Yakin dan lulus smp saya masukkan dipondok dijawa sampai dia lulus kuliah. Semua itu karena menurut pribadi saya belum mampu untuk memberikan ilmu agama makanya saya bertekad memasukkan anak saya dilembaga pendidikan Islam sejak kecil. (Rukayati, 2025)*

Hal serupa disampaikan oleh ibu Nurliya kepada peneliti:

*Untuk memberikan pemahaman kepada anak saya dalam pendidikan Islam biasanya anak saya setiap habis maghrib mengaji dengan saya sampai dia usia remaja kemudian kami memasukkan dia kepondok pesantren. Dari kecil sampai keperguruan tinggi Alhamdulillah anak saya kami masukkan ke sekolah Islam, karena menurut saya pendidikan di lembaga pendidikan Islam itu sangat membantu saya sebagai orang tua untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam. (Nurliya, 2025)*

Dari hasil wawancara dan temuan penelitian tersebut relevan dengan konsep *Islamic parenting* yang dikaji oleh al-Attas dimana sang ilmuwan menjelaskan bahwa salah satu konsep dari kepengasuhan dalam Islam adalah orang tua Pembentukan Diri Melalui Ibadah. Yaitu orang tua harus mengajarkan anak-anak untuk memulai kehidupan dengan ibadah sejak dini, seperti salat, puasa, dan lainnya. Pembelajaran ibadah tidak hanya untuk aspek ritual, tetapi juga sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah dan membentuk akhlak yang baik. (al-Attas, 1999)

#### d. Pengawasan dan Pemberian Kepercayaan

Pengawasan dan disiplin waktu kepada anak juga menjadi hal penting dalam mendidik anak dalam keluarga, namun selain itu orang tua juga harus sering memberikan pemahaman dan diskusi secara mendalam dengan anak terkait hal apa saja yang harus dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan. Sebagaimana disampaikan oleh Ibu Ita Nurhamidah:

*Saya jarang sekali melarang anak untuk berteman dengan teman yang berasal dari keluarga manapun, namun saya sering mewanti-wanti anak untuk selalu ingat apa yang tidak disukai Allah dan mana yang disukai Allah. Kalau untuk anak perempuan saya karena hanya satu-satunya perempuan di keluarga kami dia sangat nurut dan selalu menuruti perkataan saya, apalagi saya sering memperlihatkan dia sejak kecil untuk menutup aurat secara sempurna, mengajak dia mengaji, shalat dan menyekolahkan mereka semua di pondok pesantren. Karena walaupun saya guru agama Islam, namun saya merasa tidak mampu untuk memberikan anak-anak pemahaman syariat Islam secara lebih dalam. Dan saya pribadi memang sering kali memarahi anak apabila ketahuan melakukan hal yang tidak sesuai dengan syariat Islam, tapi saya tidak pernah mengekang kehidupan pribadi anak. Apalagi anak perempuan saya ini kan sudah kuliah jadi kadang pulang malam begitu, yang penting dia izin dan jelas pergi kemana dan dengan siapa maka saya selalu mengizinkan dia pergi. Selain itu saya beberapa kali mengajak anak-anak saya untuk lebih terbuka dengan saya, tapi ya tidak semua anak bisa terbuka, hanya anak pertama dan kedua yang suka bercerita kesaya, anak ketiga saya lebih banyak diam dan kurang terbuka. (Nurhamidah, 2025)*

Begitu pula disampaikan oleh ibu-ibu narasumber lainnya yang mengungkapkan hal serupa bahwa dalam keluarga kerja sama antara istri dan suami harus saling menguatkan. Dimana apabila sang istri bersifat keras dan disiplin kepada anak maka seorang suami harus mendukung dan tidak melonggarkan aturan yang telah dibuat didalam keluarga begitu pun sebaliknya. Anak-anak perlu diberikan ruang kebebasan, namun mereka memiliki ruang tersendiri guna dapat meningkatkan kemampuan dan relasi mereka untuk masa depan mereka ke depannya. Namun kebebasan tersebut tetap harus dalam pengawasan dan pendisiplinan dari orang tua mereka masing-masing.

Para jama'ah majelis taklim yang diwawancarai oleh peneliti tersebut juga menyampaikan bahwa pergaulan bebas yang banyak dilakukan oleh anak-anak zaman sekarang terjadi akibat salah pergaulan, adanya aplikasi-aplikasi yang kurang baik yang ada pada *handphone* yang semakin canggih, kurangnya pengawasan orang tua, dan juga mungkin terjadi karena kurangnya pemahaman syariat Islam kepada anak-anak tersebut. Dan dari ketiga belas jama'ah yang diwawancarai oleh peneliti mengungkapkan tidak banyak anak-anak dari jama'ah majelis taklim yang terkena atau ketahuan

terbuai dalam pergaulan bebas seperti mabuk-mabukan, zina dan bahkan hamil di luar nikah. Pengawasan menjadi bukti perhatian orang tua dalam proses pengasuhan anak. Anak yang mendapat pengawasan lebih ketat akan lebih mudah untuk dibina dan dibentuk. Karena dalam pengawasan orang tua akan memberikan ruang dan pilihan kepada anak namun tetap memilih-milih kegiatan dan lingkungan pertemanan seperti apa yang boleh diikuti dan yang tidak boleh diikuti.

Proses pengawasan dan pembimbingan itu disarankan juga oleh Al-Ghazali dalam konsep *Islamic parenting*, dimana sang ilmuwan mengungkapkan bahwa apabila orang tua memantau perkembangan anak-anak mereka dan memberikan bimbingan serta pengawasan yang bijak. Anak-anak tidak boleh dibiarkan tanpa arah atau kontrol, namun pengawasan tersebut harus dilakukan dengan penuh hikmah dan kebijaksanaan. Namun sebuah pengawasan dilakukan tidak terlalu ketat atau terlalu longgar sehingga mencegah dari sesuatu yang dapat mempengaruhi perkembangan mental dan karakter anak. (Al-Ghazali, 2009)

#### **e. Pemenuhan fasilitas pendidikan Islam dan pemilihan lembaga pendidikan formal**

Tidak hanya mengedepankan metode atau cara-cara pengasuhan, pemilihan lembaga pendidikan formal dan juga memberikan penguatan keagamaan dilembaga non formal menjadi penunjang dalam proses keberhasilan orang tua dalam mendidik anak-anaknya berdasarkan kepada penanaman nilai-nilai keagamaan dan penyelarasan dengan ilmu pengetahuan umum. Tujuh dari dua puluh tiga narasumber yang berhasil diwawancarai oleh peneliti mengungkapkan bahwa penanaman nilai keagamaan di dalam keluarga belum cukup untuk membentengi diri seorang anak, maka diperlukan pembelajaran di lembaga pendidikan formal dan juga didukung oleh lembaga pendidikan non formal lainnya.

Adapun terkait dengan pemilihan lembaga non formal keenam jama'ah majelis taklim tersebut mengungkapkan bahwa menyekolahkan anak di lembaga pendidikan Islam menjadi salah satu faktor pendukung dalam membentuk akhlak dan kepribadian anak yang sesuai dengan harapan orang tua, yaitu menjadi anak yang berwawasan ilmu agama dan pengetahuan secara seimbang. Dalam artian lain, yaitu adanya penyeimbangan antara ilmu agama dan ilmu dunia. Sehingga tidak jomplang atau cenderung kesalah satunya saja. Sebagaimana disampaikan oleh ibu Rukayati:

*Saya dari anak saya kecil sering saya ajak ikut pengajian, saya ajak shalat, ngaji, saya belajarkan pakai jilbab kalau mau pergi kemana pun. Selain itu juga sejak anak saya TK saya masukkan di TK Aisyah, kemudian SD-nya di MI, SMP saya masukkan di Nurul Yakin dan lulus SMP saya masukkan dipondok di Jawa sampai dia lulus kuliah. Semua itu karena menurut pribadi saya belum mampu untuk memberikan ilmu agama makanya saya*

*bertekad memasukkan anak saya dilembaga pendidikan Islam sejak kecil.  
(Rukayati, 2025)*

Hal serupa disampaikan oleh ibu Nurliya kepada peneliti:

*Untuk memberikan pemahaman kepada anak saya dalam pendidikan Islam biasanya anak saya setiap habis maghrib mengaji dengan saya sampai dia usia remaja kemudian kami memasukkan dia kepondok pesantren. Dari kecil sampai keperguruan tinggi Alhamdulillah anak saya kami masukkan ke sekolah Islam, karena menurut saya pendidikan di lembaga pendidikan Islam itu sangat membantu saya sebagai orang tua untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam. (Nurliya, 2025)*

Dari hasil wawancara peneliti dengan kedua puluh tiga narasumber tersebut ditemukan bahwa tujuh orang dari para narasumber memasukkan anak-anak mereka ke pondok pesantren guna membantu proses pendidikan anak khususnya dalam memahami syariat Islam. Maka dapat disimpulkan pula bahwa pemberian fasilitas pendidikan anak juga menjadi hal penting yang harus diusahakan dan dipikirkan oleh setiap orang tua. Namun meski mayoritas para jama'ah majelis taklim telah berhasil membimbing anak-anak mereka terhindar dari pergaulan bebas yang sering kali menerpa kaum remaja dan pra dewasa, namun dari hasil wawancara ditemukan bahwa terdapat satu sampai dua orang dari jama'ah majelis taklim yang anaknya terlibat dalam pergaulan bebas. Hal itu terjadi karena beberapa faktor yang berbeda antara pengakuan dari jama'ah majelis taklim satu dengan majelis taklim lainnya. Selain memberikan penguatan melalui lembaga pendidikan Islam dalam pendidikan formal, dari hasil wawancara dan observasi penelitian ditemukan bahwa para jama'ah memasukkan anak ke lembaga pendidikan non formal seperti taman pendidikan al-Qu'an atau madrasah diniyyah guna meningkatkan dan memberikan pemahaman lebih luas terkait nilai-nilai Islam kepada anak mereka.

Penuturan dari jama'ah majelis taklim yang menjadi responden penelitian, ditemukan bahwa mayoritas dari para jama'ah tersebut mengedepankan pendidikan agama bagi anak-anak mereka dengan aktif memberikan dukungan material berupa fasilitas pendidikan agama dengan cara memasukkan anak ke lembaga pendidikan Islam baik lembaga pendidikan formal ataupun non formal. Sebagaimana di sampaikan oleh ibu Rukayati:

*Saya dari anak saya kecil sering saya ajak ikut pengajian, saya ajak shalat, ngaji, saya belajarkan pakai jilbab kalau mau pergi kemanapun. Selain itu juga sejak anak saya tk saya masukkan di tk aisyah, kemudian sdnya di MI, smp saya masukkan di Nurul Yakin dan lulus smp saya masukkan dipondok dijawa sampai dia lulus kuliah. Semua itu karena menurut pribadi saya belum mampu untuk memberikan ilmu agama makanya saya bertekad*

*memasukkan anak saya dilembaga pendidikan Islam sejak kecil. (Rukayati, 2025)*

Hal serupa disampaikan oleh ibu Nurliya:

*Untuk memberikan pemahaman kepada anak saya dalam pendidikan Islam biasanya anak saya setiap habis maghrib mengaji dengan saya sampai dia usia remaja kemudian kami memasukkan dia kepondok pesantren. Dari kecil sampai keperguruan tinggi Alhamdulillah anak saya kami masukkan ke sekolah Islam, karena menurut saya pendidikan di lembaga pendidikan Islam itu sangat membantu saya sebagai orang tua untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam. (Nurliya, 2025)*

Dari hasil wawancara peneliti dengan kedua puluh tiga narasumber tersebut ditemukan bahwa tujuh orang dari para narasumber memasukkan anak-anak mereka ke pondok pesantren guna membantu proses pendidikan anak khususnya dalam memahami syariat Islam. Maka dapat disimpulkan pula bahwa pemberian fasilitas pendidikan anak juga menjadi hal penting yang harus diusahakan dan dipikirkan oleh setiap orang tua. Namun meski mayoritas para jama'ah majelis taklim telah berhasil membimbing anak-anak mereka terhindar dari pergaulan bebas yang sering kali menerpa kaum remaja dan pra dewasa, namun dari hasil wawancara ditemukan bahwa terdapat satu sampai dua orang dari jama'ah majelis taklim yang anaknya terlibat dalam pergaulan bebas. Hal itu terjadi karena beberapa faktor yang berbeda antara pengakuan dari jama'ah majelis taklim satu dengan majelis taklim lainnya.

Pemilihan lembaga pendidikan Islam merupakan cara orang tua dalam proses pengasuhan yaitu bagaimana mendidik anak dengan menjaga keseimbangan antara dunia dan akhirat. Sebagaimana diungkap oleh al-Ghazali bahwa untuk memenuhi fasilitas pengajaran perlu diajarkan pula terkait pentingnya menyeimbangkan pendidikan duniawi dan ukhrawi (akhirat) dalam mendidik anak. Orang tua seharusnya tidak hanya fokus pada pendidikan akademis atau keterampilan duniawi anak, tetapi juga memastikan bahwa mereka tumbuh menjadi individu yang beriman dan bertakwa. (Al-Ghazali, 2009) Hal serupa juga disampaikan oleh al-Attas yang juga menekankan pentingnya keseimbangan antara duniawi dan ukhrawi dalam pendidikan. Dalam pengasuhan anak, orang tua tidak hanya perlu fokus pada pencapaian duniawi seperti pendidikan akademik dan karier, tetapi juga perlu menanamkan nilai-nilai agama yang dapat membawa kebahagiaan di akhirat. Orang tua harus memastikan bahwa anak-anak mereka memiliki pemahaman yang baik tentang tujuan hidup mereka menurut perspektif Islam. (al-Attas, 1999)

**f. Pemberian Penghargaan dan Hukuman (*Reward and punishment*)  
Sebagai pemahaman nilai Akhlak dan nilai Muamalah**

Hukuman atau teguran yang diberikan bukan sebagai gambaran orang tua yang keras, namun merupakan salah satu cara dari pendisiplinan yang dibuat. Contohnya adalah apabila anak tidak melaksanakan shalat orang tua berhak marah dan memukul anak dan memberikan pemahaman lanjutan terkait hukuman di akhirat yang akan diterima apabila meninggalkan shalat ketika didunia. Dan apabila seorang anak melaksanakan ibadah seperti mengaji shalat tanpa disuruh maka orang tua dapat memberikan pujian atau hadiah kecil seperti membelikan makanan kesukaan atau membelikan hadiah lainnya yang dapat memotivasi semangat dalam menjalankan ibadah lainnya. Namun sebagaimana diungkapkan oleh ibu Nurliya bahwa dalam mendidik anak perlu adanya kasih sayang dan kelemah-lembutan tanpa adanya kekerasan. Hal tersebut dinilai lebih efektif daripada kekerasan dalam membentuk karakter anak. Ibu Nurliya mengungkapkan:

*Kalau saya pribadi mengajarkan anak dengan peneladanan, kita memberikan contoh, tanpa harus kita marah-marah setiap harinya. Karena kadang kala kalau kita terlalu keras, anak akan merasa tertekan dan kurang bisa terbuka dengan kita sebagai orang tuanya. Apalagi anak saya hanya satu ya mbak, jadi benar-benar saya didik dengan sebaik-baiknya. (Nurliya, 2025)*

**4. Tantangan dan hambatan yang dihadapi dalam menginternalisasi *Islamic parenting* di keluarga para jama'ah majelis taklim muslimah di Kabupaten Sorong.**

Faktor penghambat dari segi pemberian materi kepengasuhan dalam kegiatan di majelis taklim sebagaimana telah diungkapkan oleh semua narasumber yang berhasil diwawancara oleh peneliti yaitu dikarenakan penceramah atau ustadz ataupun pemateri belum cukup memadai dan mumpuni khususnya dalam menyampaikan materi terkait *parenting*. Yang biasa disampaikan oleh para ustadz tersebut sering kali membahas terkait dengan aqidah, akhlak yang baik, ataupun hukum-hukum fiqih wanita. Sedangkan pembahasan terkait bagaimana *parenting* islami yang harus ditekankan tidak secara langsung disampaikan, namun sering kali hanya diselipkan dan hanya dibahas dasar-dasarnya saja. Selain itu faktor lingkungan pergaulan anak-anak dimasyarakat, dan di sekolah juga karena kesibukan orang tua kadang kala menjadi faktor penghambat dari keberhasilan para jama'ah untuk dapat menjadikan anak-anak mereka taat kepada perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.

Selain itu dari hasil wawancara penelitian ditemukan bahwa hambatan ataupun tantang dari internalisasi *Islamic parenting* dalam meminimalisir terjadinya pergaulan bebas antara lain sebagai berikut:

- a. Keterbatasan sumber daya pemateri atau ustadz atau pembawa tausiyah yang ahli dalam bidang kepengasuhan. Bahkan walaupun terkadang ada pemberian materi terkait kiat menjadi seorang istri yang shalihah dan ibu yang baik belum cukup memberikan pengetahuan terkait kepengasuhan secara mendalam
- b. Latar belakang jama'ah majelis taklim yang berbeda-beda
- c. Minimnya fasilitas pendukung
- d. Kurangnya pemahaman keagamaan orang tua
- e. Kurangnya perhatian dari orang tua dalam mengawasi pergaulan anak
- f. Kesalahan dalam memilih *lingkungan* pertemanan.
- g. Kecenderungan penggunaan handhphone dan mengikuti media sosial

Walaupun terdapat hambatan dan tantangan, namun sebagian besar majelis taklim dapat mempengaruhi dan berperan besar dalam memberikan penguatan keagamaan dan pemahaman syariat Islam kepada para jama'ahnya, sehingga dapat meminimalisir terjadinya pergaulan bebas ataupun penyimpangan perilaku anak-anak di kabupaten Sorong lebih khusus.

Terkait dengan penerapan pendidikan dan kepengasuhan yang Islami yang telah dilakukan oleh banyak jama'ah majelis taklim sendiri hal tersebut didasari dengan adanya kesadaran dan juga motivasi untuk menjadikan keluarga dari jama'ah majelis taklim tersebut lebih baik. Proses peneladan dan pembiasaan melaksanakan syariat Islam menjadi dasar kuat untuk dapat membentengi anak-anak agar terhindar dari pergaulan bebas baik itu berupa minum-minuman keras, judi, ataupun zina yang saat ini menjadi hal lumrah yang sering kali dilakukan oleh anak-anak muda di usia mereka yang beranjak dewasa bahkan saat mereka remaja. Selain dari peneladanan dan pembiasaan dari orang tua, para jama'ah majelis taklim juga mengupayakan terpenuhinya pendidikan agama yang cukup yang didapat oleh anak-anak dilembaga pendidikan formal maupun non formal.

## KESIMPULAN

Majelis taklim di kabupaten Sorong memiliki peranan penting khususnya sebagai wadah kegiatan sosial keagamaan dan juga sebagai penguatan keagamaan bagi para masyarakat muslim di kabupaten Sorong. Majelis taklim juga berperan sebagai tempat pembinaan dan pemahaman nilai-nilai syariat Islam. Majelis taklim muslimah khususnya memiliki tanggung jawab pada aspek spiritual bagi para ibu muslimah. Berdasarkan hasil penelitian di delapan permata majelis taklim yang ada di enam kelurahan di kabupaten Sorong terkait internalisasi *Islamic Parenting* Dalam Majelis Taklim Muslimah di Kabupaten Sorong Guna Meminimalisir Pergaulan Bebas maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil wawancara peneliti bersama dengan 26 narasumber atau informan penelitian dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa pergaulan bebas yang terjadi disebabkan oleh beberapa faktor yaitu kurangnya perhatian dari

orang tua, kurangnya pemahaman keagamaan, kesalahan dalam memilih lingkungan pergaulan, dan kecenderungan dalam menggunakan *handphone* dan media sosial. Selain dari pada itu, pergaulan bebas yang dilakukan oleh minoritas dari anak jama'ah majelis taklim dari delapan majelis taklim yang diteliti yaitu majelis taklim Nurul Huda, Khoiriyah, Al-Ikhtiar, Darussalam, Nurul Huda, Khiyaratunnisa, Miftahul Jannah, dan Husnul Khotimah terdiri dari dua macam pelaku menyimpang, yaitu minum-minuman keras dan seks di luar pernikahan

2. Internalisasi *Islamic Parenting* Internalisasi Nilai Islam dalam keluarga dan penerapan pendidikan keagamaan serta kepengasuhan berdasarkan syariat Islam bagi anak-anak dari para jama'ah majelis taklim muslimah di kabupaten Sorong cukup menggembirakan. Hal itu sebagaimana diungkapkan dari dua puluh enam informan yang mengungkapkan terkait pola pengasuhan Islami yang mana relevan dengan konsep teori *Islami parenting* yang dicetus oleh Al-Atas dan Al-Ghazali yang terdiri dari adanya pengenalan aqidah dan ibadah sejak anak usia dini, adanya proses peneladanan, pembiasaan, pemilihan lembaga pendidikan formal dan non formal khususnya dalam pendidikan keagamaan, pemberian ruang diskusi, pemberian pengawasan dan hukuman sebagai pembentukan akhlak dan muamalah anak serta pemberian penghargaan guna meningkatkan motivasi ibadah anak. Dengan pemahaman keagamaan yang lebih maka dapat berguna dalam proses pendidikan informal yang mana keluargalah pemegang peranan penting dalam mensosialisasikan nilai-nilai pendidikan Islam.
3. Faktor penghambat dan juga tantangan dalam menginternalisasikan *Islamic parenting* adalah disebabkan oleh Keterbatasan sumber daya pemateri atau ustadz atau pembawa tausiyah yang ahli dalam bidang kepengasuhan. Bahkan walaupun terkadang ada pemberian materi terkait kiat menjadi seorang istri yang shalihah dan ibu yang baik belum cukup memberikan pengetahuan terkait kepengasuhan secara mendalam. Faktor lainnya adalah karena adanya latar belakang jama'ah majelis taklim yang berbeda-beda, minimnya fasilitas pendukung, kurangnya pemahaman keagamaan orang tua, kurangnya perhatian dari orang tua dalam mengawasi pergaulan anak, kesalahan dalam memilih lingkungan pertemanan, dan kecenderungan penggunaan *handhphone* dan mengikuti media sosial

## DAFTAR PUSTAKA

- al-Attas, S. M. (1999). The Concept Of Education In Islam (A framework For An Islamic Philosophy Of Education). In S. M. al-Attas, *The Concept Of Education In Islam (A framework For An Islamic Philosophy Of Education)* (pp. 1-46). Kuala Lumpur: The International Institute Of Islamic Thought And Civilization (ISTAC).
- Al-Ghazali. (2009). Mutiara Ihya' Ulumuddin: Ringkasan Yang Ditulis Sendiri Oleh Sang Hujjatul Islam. In Al-Ghazali, *Mutiara Ihya' Ulumuddin: Ringkasan Yang Ditulis Sendiri Oleh Sang Hujjatul Islam* (p. 191). Bandung; Cetakan I, Februari.

- Astuti, R. D. (2025, Februari Jum'at, 21). Wawancara terkait kegiatan di majelis taklim Darussalam. (R. D. Astuti, Interviewer)
- Binti Masrufa et.al. (2023). Pelaksana Pendidikan Agama Islam Anak Dalam Keluarga Melalui Metode Islamic Parenting. *Ngaos: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* Vo. 2, 1, h.14.
- Darmawan, A. D. (2024, September Kamis). "Data BPS 2024, 25,46% Penduduk Kabupaten Sorong Masih Anak-Anak". *dataoks.katadata.co.id*.
- Ilmi, D., Afdayeni, M., & Muslim, K. L. (2021). The Practice of Multicultural Education at Majelis Taklim in Sitiung Dharmasraya, West Sumatra. *Islam Realitas: Journal of Islamic and Social Studies* 7, no. 1, 29-41.
- Ma'awi, A. D. (2024, 11 Desember Rabu). Wawancara dan doumen tertulis. (A. D. Ma'awi, Interviewer) Bamin.
- Murtini, 5. t. (2025, Februari Minggu, 23). Wawancara terkait kegiatan di majelis taklim Husnul Khotimah. (Murtini, Interviewer)
- Nurhamidah, I. (2025, Februari Rabu, 5). wawancara bersama Ibu Ita Nurhamidah (Jama'ah majelis taklim permata Miftahul Jannah di Kelurahan Klaru). (I. Nurhamidah, Interviewer)
- Nurliya. (2025, Februari Minggu, 25). Wawancara kegiatan di majelis taklim Khiyaratunnisa. (Nurliya, Interviewer)
- Purwanti, Y. I. (2025, Mei Kamis, 22). wawancara. (F. Siyami, Interviewer)
- Rahayu, L. (. (2024, Desember Senin, 23). Wawancara Dengan Ketua Badan Kontak Majelis Taklim Muslimah Kabupaten Sorong. (R. Lilis, Interviewer)
- Rasati. (2025, Maret Senin, 4). Wawancara terkait kegiatan di majelis taklim al-Ikhtiar. (Rasati, Interviewer)
- Rukayati. (2025, Januari Jum'at, 31). Wawancara terkait kegiatan di majelis taklim miftahul Jannah. (Rukayati, Interviewer)
- Safwan. (2024, Februari Senin 26). Dinkes Kta Sorong Bongkar Data Anak Terpapar HiV, Usia Remaja Mudah Terpapar Aibat Pergaulan Bebas . *Tribunsorong.com*.
- Sujarweni, V. W. (2014). Metodologi Penelitian Cetakan Pertama. In V. W. Sujarweni, *Metodologi Penelitian Cetakan Pertama* (p. 22). Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Sumarsih, 5. t. (2025, Februari Sabtu). Wawancara Tentang Kegiatan Majelis Taklim al-Ikhtiar. (Sumarsih, Interviewer)
- Wikipedia. (2024, Oktober Kamis). Wiipedia Ensilopedia Bebas, Kabupaten Sorong.